

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Prestasi Akademik**

###### **2.1.1.1 Pengertian Prestasi Akademik**

Prestasi akademik merupakan sebuah gambaran dari hasil akademik yang telah dilakukan dengan merujuk kepada sejauh mana seseorang telah mencapai tujuan dari aktivitas belajarnya. Prestasi akademik ini juga dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam penyelesaian pendidikan seperti halnya mendapatkan gelar sarjana. Istilah mengenai prestasi akademik sendiri merupakan istilah lain yang menggambarkan hasil atau prestasi belajar. Winkel dalam Ida Bagus Made Astawa (2018:38) mengungkapkan bahwa “prestasi belajar merupakan suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya”. Sejalan dengan hal tersebut Spinath (2012:2) mengungkapkan bahwa “prestasi akademik adalah istilah umum yang digunakan untuk hasil kinerja di bidang intelektual seperti di Sekolah dan Universitas yang dapat diukur atau dinilai berupa angka atau huruf”. Dalam tingkat Universitas pengukuran terhadap prestasi akademik dapat tercantum dalam bentuk Indeks Prestasi (IP) dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Makna dari prestasi akademik pula dapat dilihat berdasarkan pandangan Carter dalam Bhat & Bhardwaj (2014:93) “*Academic achievement as the knowledge attained or skills developed in the school subject, usually determined by test score as marks assigned by teachers or both*”. Melihat dari pandangan tersebut dapat diketahui bahwa prestasi akademik dapat tercapai dari pengembangan mata pelajaran di sekolah yang ditentukan melalui sebuah nilai yang diberikan oleh pendidik. Sedangkan menurut Tian & Sun, (2018:3) prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh siswa melalui pembelajaran kuikulum di sekolah dalam kurun waktu tertentu.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik merupakan suatu derajat tingkat keberhasilan di lingkungan pendidikan

dari hasil sebuah proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh seorang peserta didik yang dapat terlihat pada sebuah pengukuran nilai yang diberikan oleh seorang pendidik.

### **2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik**

Menurut Syah dalam Baharuddin & Nur Wahyuni, (2015:23-34) secara garis besar faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan atas dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### **a. Faktor Internal**

Faktor yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang termasuk kondisi fisik maupun mental atau psikis. Faktor internal ini sering disebut faktor instrinsik yang meliputi kondisi fisiologi dan kondisi psikologis yang mencakup kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

##### **1. Kondisi Fisiologis**

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Menurut Mustamin, (2010:157) “orang yang dalam keadaan sehat fisik atau jasmaninya akan berbeda belajarnya dengan orang yang sedang dalam keadaan lelah atau sakit” sehingga hal tersebut menyebabkan tingkat dari keberhasilan pembelajaran yang didapat pun akan berbeda. Kondisi fisiologis lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar ialah kondisi panca indera. Kondisi panca indera dapat berpengaruh karena panca indera merupakan salah satu penangkap dalam kegiatan pembelajaran, panca indera yang memiliki peran besar yakni mata sebagai indera penglihatan dan telinga sebagai indera pendengar.

##### **2. Kondisi Psikologis**

Faktor psikologis dapat diartikan sebagai kondisi seseorang yang mempengaruhi kehidupan pribadinya sendiri. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor psikologis utama yang mampu mempengaruhi proses belajar yakni sebagai berikut:

#### **a) Kecerdasan/intelegensi siswa**

Intelegensi adalah suatu kemampuan umum dari seseorang untuk belajar dan memecahkan suatu permasalahan. Menurut Dalyono (1997) dalam Pamawi, (2020:51) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya

tinggi), umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik dan begitupun sebaliknya”.

b) Motivasi

Motivasi atau sering disebut sebagai dorongan, memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Menurut Mustamin (2010:155) “motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar”. Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi cenderung tidak akan tertinggal dalam proses belajarnya.

c) Minat

Minat dapat berarti ketertarikan seseorang pada suatu hal. Hillgard (1977) dalam Suzana & Jayanto, (2021:14) berpendapat bahwa “*interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*” yang artinya minat adalah kecenderungan seseorang yang secara terus menerus untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas maupun konten. Kaitan minat dalam mempengaruhi proses belajar seseorang dapat terlihat pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang tanpa paksaan. Artinya apabila individu mempunyai minat yang tinggi pada proses pembelajaran maka individu tersebut akan “menikmati” kegiatan pembelajaran yang baik dan pengaruhnya terhadap hasil belajar pun akan baik.

d) Sikap

Syah dalam Baharuddin & Nur Wahyuni, (2015:30) mengatakan bahwa “sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara relative tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya baik secara positif maupun negatif”. Sikap peserta didik dalam proses pembelajaran dapat terpengaruh oleh perasaan senang dan tidak senang terhadap input pembelajaran seperti performa pendidik, pelajaran maupun lingkungan sekitarnya.

e) Bakat

Menurut Pamawi, (2020:7) bakat merupakan kemampuan natural yang timbul dalam diri seseorang pada bidang tertentu. Seseorang yang telah mempunyai bakat atau potensi tertentu akan lebih mudah menyerap berbagai informasi yang sesuai

dengan bakat yang dimilikinya, dan hal tersebut akan mendukung proses pembelajaran yang dilakukan.

#### b. Faktor Eksternal

##### 1. Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial terbagi menjadi 3 yakni lingkungan sosial sekolah/tempat belajar, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga. Hubungan antara setiap anggota di lingkungan-lingkungan tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja atau keberhasilan pembelajaran yang akan diperoleh peserta didik.

##### 2. Faktor Lingkungan Non Sosial

Faktor lingkungan Non Sosial terdiri dari lingkungan alamiah, faktor instrumental dan faktor materi pembelajaran. Dalam hal lingkungan alamiah dapat mencakup udara dan cuaca disekitar, sedangkan untuk faktor instrumental dapat berupa perangkat *hardware* (gedung sekolah, fasilitas belajar, dan alat belajar) dan *software* (kurikulum, program, dan pedoman belajar lainnya.). Faktor non sosial yang terakhir ialah berkaitan dengan faktor materi pelajaran yang dapat mencakup terhadap metode pengajaran yang harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa.

#### **2.1.1.3 Indikator Prestasi Akademik**

Hasil dari prestasi akademik dapat diidentifikasi sama halnya dengan hasil belajar, untuk itu menurut Gagne dalam Zulqarnain et al., (2021:12) hasil belajar terdiri atas informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, strategi kognitif dan sikap.

- a. Informasi verbal adalah kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis
- b. Keterampilan intelektual adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang
- c. Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani

- d. Strategi kognitif adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Indikator hasil belajar dari Gagne tersebut, akan digunakan untuk mengukur prestasi akademik pada subjek yang akan diteliti yakni mahasiswa tahun pertama Universitas Siliwangi yang berasal dari luar daerah Jawa Barat.

## **2.1.2 Penyesuaian Diri**

### **2.1.2.1 Pengertian Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri pada dasarnya menjadi salah satu bagian yang akan terus melekat pada setiap manusia dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial. Menurut Schneiders dalam Vidyanindita et al., (2017:42) penyesuaian diri diartikan sebagai “suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri hingga terwujud keselarasan antara keinginan dalam diri dengan apa yang diharapkan lingkungan”. Dalam lingkup pendidikan istilah penyesuaian diri mengacu kepada penyesuaian akademik, yang dimana menurut Anderson et al., (2016:42) “penyesuaian akademik merupakan suatu kemampuan yang ada pada seorang individu untuk mengelola tantangan sosial, psikologis dan keilmuan ketika mengalami transisi kehidupan perkuliahan.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai suatu usaha dan proses interaksi dari seorang individu untuk melakukan sebuah hubungan sesuai identitas dari diri pribadinya dan menyesuaikan hal tersebut dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya.

### **2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri**

Semakin bertumbuh dan berkembangnya seseorang, akan semakin banyak pula penyesuaian diri yang dihadapi terutama pada seseorang yang berada di tahap remaja menuju dewasa. Penyesuaian diri pada seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti halnya menurut Schneiders dalam Darmawan Achmad, (2020:127-130) diantaranya sebagai berikut:

### 1. *Phsycal Conditions* (Kondisi Fisik)

Fisik individu merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Gangguan penyakit kronis dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan diri, perasaan rendah diri, ketergantungan, perasaan ingin dikasihani dan lain sebagainya (Rosmawati, 2011:162). Sehingga seseorang yang kondisi fisiknya sehat akan cenderung lebih mudah melakukan penyesuaian diri dibandingkan dengan orang yang mempunyai gangguan kesehatan.

### 2. *Intellectual development and Maturity* (Perkembangan intelegensi dan kedewasaan)

Dalam perkembangannya, individu akan meninggalkan tingkah laku dalam merespon lingkungannya, sehingga kematangan dalam segi intelektual, sosial, moral dan emosi akan mempengaruhi individu untuk melakukan penyesuaian diri. Hurlock dalam Widiastuti, (2012:69) mengatakan bahwa “remaja merupakan masa yang penuh dengan tekanan dan memiliki gejala emosi yang tidak stabil”. Oleh karena itu, remaja seringkali akan mengalami peningkatan emosi ketika ada hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

### 3. *Psychological factors* (Faktor Psikologis)

Psikologis sendiri sering diartikan sebagai faktor yang berasal dari keadaan mental seseorang. Menurut Rosmawati, (2011:163) “keberhasilan atau kegagalan penyesuaian diri akan banyak ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengarahkan dan mengendalikan dirinya”. Orang yang mempunyai keadaan mental yang sehat akan memberikan respon yang baik terhadap apa yang sedang dilakukan salah satu cirinya yakni akan selalu yakin terhadap kemampuan yang dia punya. Faktor dari psikologis ini dapat pula mencakup pengalaman serta latihan, kebiasaan, *self determination* dan perasaan. Penyesuaian diri tidak akan secara instan terbentuk tanpa adanya proses memahami apa yang mereka punya dalam diri pribadinya dan apa yang nantinya akan mereka dapatkan.

### 4. Lingkungan

Lingkungan yang baik akan memberikan perlindungan yang baik pula bagi setiap orang yang ada di dalamnya sehingga akan melancarkan proses penyesuaian

diri. Pada faktor pengaruh lingkungan akan terlihat dari lingkungan sekitar individu seperti lingkungan terdekat yakni keluarga, lingkungan sekolah/kuliah, dan lingkungan sosial atau masyarakat. Pada lingkungan keluarga, penyesuaian diri akan tercipta sesuai dengan karakteristik dan apa yang diajarkan oleh orang tua. Pada lingkungan sekolah/kuliah akan terlihat pada pengaruh stimulus dari teman dan juga dari pendidik, sedangkan dari lingkungan masyarakat akan cenderung dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat sekitar rumah nya.

#### 5. Tingkat Religiusitas dan Kebudayaan

Menurut Pritaningrum, (2018:139) “agama memberikan sumbangan nilai-nilai keyakinan, praktek-praktek yang memberi makna yang sangat mendalam, tujuan serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu”. Individu yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi akan cenderung dapat mengatasi konflik seperti stress, frustasi, dan ketegangan psikis lain karena individu tersebut akan yakin seberat apapun permasalahan yang dialami akan selalu datang pertolongan dari Tuhan-Nya. Sedangkan kebudayaan cenderung akan berpengaruh pada penyesuaian diri seseorang karena dalam setiap budaya yang tersebar di dunia mempunyai aturan dan praktiknya tersendiri sehingga akan terdapat perbedaan penyesuaian diri antara suatu budaya yang dianut.

#### 2.1.2.3 Dimensi-Dimensi Penyesuaian Diri

Indikator dari penyesuaian diri dalam penelitian ini dimuat kedalam beberapa dimensi disesuaikan dengan karakteristik responden yakni terhadap mahasiswa. Schneiders berpendapat bahwa penyesuaian diri dapat dilihat melalui tiga sudut pandang yakni penyesuaian diri dilihat sebagai bentuk konformitas, sebagai adaptasi dan juga sebagai usaha penguasaan. Menurut Baker dan Siryk dalam Rahayu & Arianti, (2020:74-75) penyesuaian diri mahasiswa di tingkat perguruan tinggi terdiri dari 4 subskala yakni *academic adjustment*, *social adjustment*, *personal-emosional adjustment* dan *institusional adjustment*, untuk penjelasannya dapat dilihat sebagai berikut:

##### 1. *Academic Adjustment* (Penyesuaian Akademik)

Subskala penyesuaian akademik merujuk pada motivasi mahasiswa untuk tetap di universitas dan mengerjakan tugas-tugas kuliah, menerjemahkan motivasi ke

dalam usaha akademik yang nyata, keyakinan dan keberhasilan atas usaha yang dilakukan, dan kepuasan mahasiswa terhadap lingkungan akademis.

## 2. *Social Adjustment* (Penyesuaian Sosial)

Subskala penyesuaian sosial merujuk pada tingkat dan keberhasilan mahasiswa dalam aktivitas sosial dan keberfungsian secara umum, keterlibatan dengan orang lain di kampus, relokasi dari daerah asal dan orang-orang signifikan yang ada di sana, serta kepuasan mahasiswa terhadap lingkungan sosial di universitas.

## 3. *Personal-Emotional Adjustment* (Penyesuaian Personal Emosional)

Subskala penyesuaian personal-emosional mengarah pada tingkat kesejahteraan psikologis dan fisik yang dirasakan oleh mahasiswa. Dimensi ini berfokus pada kondisi psikologis yang dialami mahasiswa secara umum serta gejala-gejala somatik yang muncul dalam proses penyesuaian mahasiswa di perguruan tinggi.

## 4. *Institutional Attachment* (Kelekatan Institusi)

Subskala kelekatan institusional mengukur kepuasan mahasiswa terhadap keputusannya untuk berada di perguruan tinggi secara umum dan terhadap keputusan untuk berada di institusi pendidikan yang saat ini sedang ditempuh.

### 2.1.2.4 Pengukuran Penyesuaian Diri

Pengukuran dalam penelitian akan menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Baker dan Siryk dalam Nyimas & Rulanggi, (2022:115) yang bernama “*The Student Adaptation to Collage Quistionnaire (SACQ)*” yang memuat dimensi-dimensi penyesuaian diri yakni penyesuaian akademik (*academic adjustment*), penyesuaian sosial (*social adjustment*), penyesuaian personal-emosional (*personal-emotional adjustment*), dan kelekatan institusi (*institutional attachment*).

### 2.1.3 Self Efficacy

#### 2.1.3.1 Pengertian Self Efficacy

Bandura dalam Ghufroon, (2018:69) berpendapat bahwa “efikasi merupakan keyakinan individu akan kemampuannya untuk membentuk perilaku dalam situasi tertentu”. Seseorang yang mempunyai pertimbangan kapasitas terhadap keyakinan dan kemampuannya sendiri seringkali akan mempunyai usaha yang seimbang pula dengan kapasitasnya. Sejalan dengan pendapat dari hal tersebut, Tus (2020:49) mengemukakan bahwa “*concept of self efficacy focuses on the individual’s*

*judgment on executing the course based on the situation*". Dengan arti lain fokus dari *self efficacy* ialah terhadap kemampuan individu untuk melaksanakan sebuah tindakan berdasarkan situasi yang dihadapi.

*Self Efficacy* dapat dikatakan tidak bersifat secara umum melainkan berkaitan dengan situasi tertentu. *Self Efficacy* juga tidak hanya bersifat yakin terhadap latihan atas kontrol diri terhadap suatu tindakan, akan tetapi juga berkaitan dengan pengaturan diri dari suatu proses berfikir, motivasi, keadaan afektif dan juga fisiologis seseorang yang akan berdampak pada penilaian diri pribadinya sendiri, apakah berkompeten dalam bidang tertentu atau tidak. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa efikasi sendiri merupakan makna lain dari penilaian diri terhadap suatu hal.

### **2.1.3.2 Sumber Self Efficacy**

Ekspektasi keberhasilan dari *self efficacy* akan selalu berkaitan dengan keyakinan dan kemampuan diri sendiri untuk menghasilkan sebuah perilaku. Seorang individu akan cenderung melakukan perilaku yang mereka yakini akan menghasilkan hasil yang diinginkan. Berdasarkan pendapat dari Bandura dalam Ghufron & Rini, (2010:78-79) sumber dari *self efficacy* dapat tumbuh melalui 4 sumber yakni sebagai berikut:

#### **1. Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)**

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya.

#### **2. Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience*)**

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.

### 3. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasehat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan.

### 4. Kondisi Emosional Fisiologis (*Emotional-Psychological State*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.

#### **2.1.3.3 Dimensi dan Struktur Skala Self Efficacy**

Indikator dalam penelitian ini dimuat dari beberapa dimensi yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efikasi diri seseorang. Menurut Bandura dalam Ghufron & Rini, (2010:80-81) efikasi diri pada setiap individu akan berbeda satu sama lain yang dapat didasarkan kepada 3 dimensi. Dimensi-dimensi tersebut yakni sebagai berikut :

#### 1. Dimensi Tingkat (*Level/Magnitude*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat atau derajat kesulitan tugas ketika seorang individu merasa mampu untuk melakukannya. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari untuk menghadapi sebuah permasalahan muncul.

#### 2. Dimensi Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong individu untuk tetap bertahan dan gigih dalam usahanya.

#### 3. Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya dalam menghadapi permasalahan yang bervariasi ataupun terhadap suatu aktivitas tertentu.

#### **2.1.3.4 Pengukuran Self Efficacy**

Pengukuran dari *self efficacy* dalam penelitian ini adalah alat ukur yang disusun secara mandiri berdasarkan ketiga aspek *self efficacy* menurut Bandura dalam Ghufron & Rini, (2010:80-81) yakni *level/magnitude*, *generality*, dan *strength*. Hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan situasi dan kondisi dari subjek yang diteliti.

#### **2.1.4 Dukungan Teman Sebaya**

##### **2.1.4.1 Pengertian Dukungan Teman Sebaya**

Dukungan teman sebaya merupakan salah satu bentuk dari dukungan sosial yang diterima seorang individu karena adanya suatu kesulitan atau permasalahan yang dialami oleh seseorang. Teman sebaya atau *peer* menurut Sasmita & Rustika (2015:282) merupakan “kelompok individu yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama”. Dukungan teman sebaya diperlukan ketika seseorang mempunyai kesulitan dalam hal penyesuaian diri baik dari aspek akademik, sosial, personal emosional maupun kelekatan institusi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Cutrona dan Russell dalam Zalika & Rusmawati, (2022:73) yang menyatakan bahwa “dukungan sosial secara umum mengacu pada integrasi sosial, kelekatan, pemberian penghargaan positif, kesempatan membantu, ketergantungan serta informasi dan bimbingan dari orang lain yang dapat membantu individu dalam adaptasi, menghadapi tekanan dan menghindarkannya dari kesepian”. Menurut Brown dan Bowkowski dalam Novia Damayanti et al., (2021:5), “teman sebaya adalah seseorang yang memiliki peran dalam kehidupan remaja”. Interaksi dan dukungan dari teman sebaya biasanya dapat berupa keterbukaan, kerjasama dan pemberian pengaruh dari satu individu ke individu lain yang memiliki suatu kesamaan dalam hal rata-rata usia.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya merupakan sebuah afeksi berbentuk dukungan dari lingkungan pertemanan ketika seseorang sedang mengalami berbagai kesulitan dan tekanan. Melalui hal tersebut, individu yang sedang mengalami tekanan atau kesulitan akan merasa mempunyai dorongan untuk menghadapi permasalahan yang terjadi.

#### 2.1.4.2 Dimensi Dukungan Teman Sebaya

Dimensi dukungan teman sebaya pada penelitian ini dijadikan sebagai indikator untuk mengukur seberapa besar dukungan dari teman sebaya seseorang, karena dukungan dari teman sebaya merupakan salah satu bentuk dari dukungan sosial, maka menurut Weiss dalam Tumanggor et al., (2017:73-75) terdapat 6 dimensi dari dukungan sosial yang disebut dengan “*The Provision Scale*” yang dimana pada setiap masing-masing dimensi tersebut berdiri sendiri namun tetap saling berhubungan, penjelasannya sebagai berikut:

1. Kelekatan Emosi (*Emotional Attachment*)

Jenis dukungan ini akan berdampak kepada seseorang yang memungkinkan untuk memperoleh sebuah kelekatan (kedekatan) secara emosional yang akan menimbulkan rasa aman bagi yang menerima.

2. Integrasi Sosial (*Social Integration*)

Dukungan berdasarkan integrasi sosial dapat berdampak kepada perasaan saling memiliki pada suatu kelompok sehingga anggota kelompok akan merasa aman dan merasa ada yang peduli.

3. Kesempatan Turut Mengasuh (*Opportunity for Nurturance*)

Kesempatan turut mengasuh merupakan perasaan dapat diandalkan atau dibutuhkan oleh orang lain sehingga aspek tersebut dapat terbilang sangat penting dalam sebuah hubungan interpersonal.

4. Adanya Pengakuan (*Reassurance of Worth*)

*Reassurance of Worth* merupakan jenis dukungan sosial untuk mendapatkan sebuah pengakuan dan penghargaan atas kemampuan dan keahlian yang telah dimiliki dari orang lain atau dari sebuah lembaga

5. Ketergantungan yang dapat diandalkan (*Reliable Alliance*)

Dalam dukungan jenis ini, seseorang akan mendapatkan dukungan sosial berupa jaminan bahwa ada orang lain yang dapat diandalkan ketika kita membutuhkan sebuah bantuan atau pertolongan.

6. Bimbingan (*Guidance*)

Dukungan jenis ini terlihat pada adanya ketersediaan seseorang untuk memberikan sebuah bimbingan yang akan memungkinkan kita mendapatkan

nasihat, saran maupun solusi yang diperlukan untuk menghadapi sebuah permasalahan yang dihadapi.

#### **2.1.4.3 Pengukuran Dukungan Teman Sebaya**

Dalam pengukuran variable dukungan teman sebaya akan didasarkan pada pada 6 dimensi dukungan teman sebaya yang terdiri dari *Emotional Attachment* (Kelekatan Emosional), *Social Integration* (Integrasi Sosial), *Reassurance of Worth* (Penghargaan atau Pengakuan), *Realible Alliance* (Ikatan atau Hubungan yang dapat diandalkan), *Guidance* (Saran atau Informasi), dan *Opportunity to Provide Nurturance* (Perasaan dibutuhkan orang lain).

### **2.3 Kerangka Berfikir**

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono, (2013:60) mengemukakan bahwa “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Dalam kerangka berfikir ini dijelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang dipilih dalam penelitian yang dilakukan.

Pendidikan tinggi sebagai salah satu jenjang yang mempunyai peran sentral dalam penciptaan sumber daya manusia, dapat menjadi sebuah tolak ukur untuk melihat pengembangan kualitas masyarakat suatu negara, karena semakin tingginya pendidikan maka penciptaan kualitas individu yang baik pun akan meningkatkan. Tingkat partisipasi melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Indonesia setiap tahunnya dapat terbilang semakin tinggi, hal ini terjadi karena semakin banyak orang yang sadar terhadap pentingnya manfaat yang dapat diambil. Akan tetapi peningkatan partisipasi tersebut tidak menyebabkan hilangnya angka putus kuliah yang terjadi di lingkungan pendidikan tinggi. Permasalahan angka putus kuliah ini bisa terjadi karena berbagai hal, seperti pengambilan program studi yang tidak sesuai dengan keinginan, lingkungan kampus yang tidak nyaman, permasalahan ekonomi, masalah kesehatan dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut bisa terjadi terlebih bagi mahasiswa baru dikarenakan kurangnya gambaran dan kesiapan terhadap masa transisi yang dihadapi sehingga kinerja atau keberhasilan terhadap akademik yang dijalankan dirasa kurang optimal dan akhirnya lebih memilih untuk melakukan *drop out*.

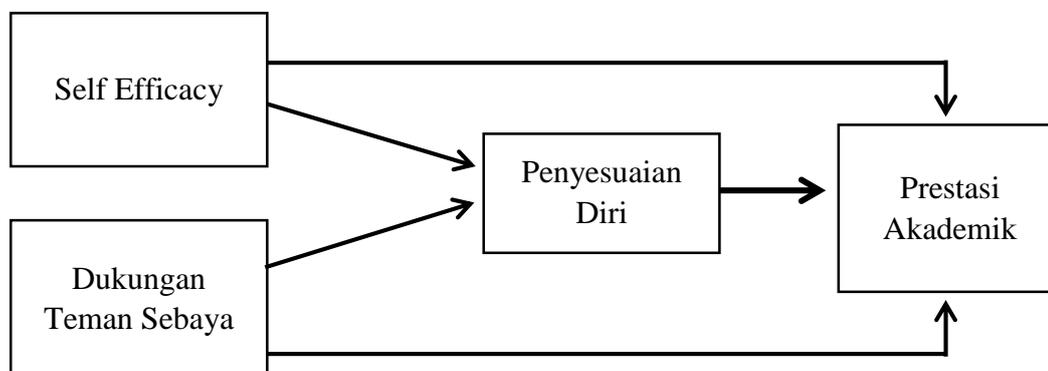
*Grand Theory* yang mendasari penelitian ini ialah Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) dari Albert Bandura. Menurut Bandura (1997) dalam Isti'adah, (2020:117) tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang ditimbulkan oleh interaksi antara lingkungan dengan kognitif manusia itu sendiri. Berdasarkan teori sosial kognitif dari Bandura, dapat diketahui lebih lanjut bahwa penguasaan terhadap pengetahuan dan keterampilan tidak hanya berfokus kepada proses perhatian, retensi, motor reproduksi dan motivasi, akan tetapi juga dipengaruhi oleh unsur yang berasal dari diri sendiri yakni salah satunya melalui *sense of self efficacy*. Dalam konsep dari sumber tersebut, dapat diketahui bahwa orang yang yakin terhadap kapabilitasnya sendiri akan beranggapan bahwa kegagalan timbul dari faktor situasional seperti kurangnya upaya maupun strategi yang dijalankan tanpa merendahkan kemampuannya sendiri.

Dijelaskan sebelumnya bahwa teori kognitif sosial berfokus kepada perkembangan kognitif dan juga interaksi dengan lingkungan, untuk melihat pengaruh dari lingkungan tersebut, maka dalam penelitian ini mengambil bagian dari lingkungan teman sebaya. Teman sebaya merupakan orang terdekat yang dirasa memiliki rasa sepenanggungan baik itu dalam hal proses pembelajaran maupun proses sosial di lingkungan tempat belajar atau institusi sehingga jika melihat dari hal tersebut dapat diindikasikan bahwa seseorang yang mempunyai hubungan positif dengan teman sebaya nya akan berdampak pada pencapaian prestasi atau keberhasilan yang baik pula.

Selain mengaitkan dengan faktor *self efficacy* dan dukungan teman sebaya terhadap prestasi akademik, pada penelitian ini pula akan mengaitkan pengaruh dari faktor-faktor tersebut jika ditambah variabel perantara yakni penyesuaian diri. Penyesuaian diri yang kurang dalam dunia perkuliahan akan menyebabkan sikap apatis yang tinggi dan menimbulkan kecemasan atau depresi, rasa rendah diri dan tanda psikomatis yang lainnya sehingga apabila melihat dari hal tersebut akan menyebabkan kinerja dari akademik terganggu dan yang lebih parah nya akan menyebabkan pencapaian akademik menjadi tidak baik. Dampak negative dari penyesuaian diri yang rendah dapat dihindari dengan mempunyai keadaan mental

yang sehat dan kestabilan emosi yang baik, hal tersebut dapat memberikan respon yang baik terhadap apa yang sedang dilakukan salah satu cirinya yakni akan selalu yakin terhadap kemampuan yang dia punya. Selain itu, bantuan lain yang dapat dilakukan untuk menghindari hambatan terkait penyesuaian diri yang rendah dapat terjalin dengan adanya dukungan dari lingkungan sosial salah satunya dari lingkungan pertemanan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat diduga bahwa terdapat pengaruh antara *self efficacy* dan dukungan teman sebaya terhadap penyesuaian diri dan implikasinya terhadap prestasi akademi, untuk itu hubungan antara variabel dalam penelitian dapat dinyatakan dalam skematika kerangka pemikiran berikut:



**Gambar 2.1 Skematik Kerangka Pemikiran**

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

**Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Els C. M van Rooij, Ellen P. W. A Jansen, dan Wim J. C. M van de Grift. <i>Psychology Education Journal</i> (2018) 33:749-767	First-Year University Student's Academic Success: The Importance Of Academic Adjustment	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>self efficacy</i> akademik tidak mempengaruhi hasil keberhasilan mahasiswa dalam hal prestasi akademik, namun <i>self efficacy</i> akan mempengaruhi penyesuaian diri seseorang karena dengan adanya efikasi diri siswa mampu lebih percaya diri untuk mengatur dan

			mengontrol perilaku belajar di Universitas.
2.	Mary A. Hershbergery, Martin H. Jones, PhD. <i>Journal of Adolescence</i> 67 (2018) 98-108.	The Influence of Social Relationships and School Engagement on Academic Achievement in Maltreated Adolescents	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan dan dukungan dengan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik.
3.	Fitriani, <i>Jurnal Pendidikan Matematika</i> , Volume 1 (1) (2020) 1-18	Pengaruh Konsep Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Salomekko	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini terjadi karena subjek penelitian kebingungan dalam mencari fokus perhatian atau dukungan yang diberikan temannya.
4.	Ika Wahyu Pratiwi dan Hayati. <i>Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora</i> Volume 7 (1) (2021) 15-23	Efikasi Diri dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara efikasi diri dengan prestasi belajar

**Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan**

<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1. Menggunakan variabel bebas yang sama yakni <i>self efficacy</i> dan dukungan teman sebaya. 2. Menggunakan variabel terikat yang sama yakni keberhasilan/prestasi akademik	1. Penambahan variabel intervensi berupa penyesuaian diri meskipun dalam sumber yang pertama terdapat juga variabel intervensi, namun terdapat perbedaan dalam jenisnya. 2. Menggunakan subjek penelitian yang diperinci berupa mahasiswa

	yang berasal dari luar daerah Jawa Barat
--	--

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Secara etimologi, hipotesis adalah perpaduan dua kata, yakni antara *hypo* dan *thesis* yang diartikan sebagai kurang dari dan pendapat atau tesis. Secara harafiah, hipotesis dapat diartikan sebagai sesuatu pernyataan yang belum merupakan suatu tesis; suatu kesimpulan sementara; suatu pendapat yang belum final, karena masih harus diuji kebenarannya. Dalam penelitian yang dilakukan berikut identifikasinya:

- a.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh secara langsung antara *self efficacy* terhadap penyesuaian diri mahasiswa tingkat pertama di Universitas Siliwangi yang berasal dari luar daerah Jawa Barat.  
 $H_a$  : Terdapat pengaruh secara langsung antara *self efficacy* terhadap penyesuaian diri mahasiswa tingkat pertama di Universitas Siliwangi yang berasal dari luar daerah Jawa Barat.
- b.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh secara langsung antara dukungan teman sebaya terhadap penyesuaian diri mahasiswa tingkat pertama di Universitas Siliwangi yang berasal dari luar daerah Jawa Barat.  
 $H_a$  : Terdapat pengaruh secara langsung antara dukungan teman sebaya terhadap penyesuaian diri mahasiswa tingkat pertama di Universitas Siliwangi yang berasal dari luar daerah Jawa Barat.  
 $H_a$  : Terdapat pengaruh secara langsung antara *self efficacy* terhadap prestasi mahasiswa tingkat pertama di Universitas Siliwangi yang berasal dari luar daerah Jawa Barat
- c.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh secara langsung antara dukungan teman sebaya terhadap prestasi akademik mahasiswa tingkat pertama di Universitas Siliwangi yang berasal dari luar daerah Jawa Barat.  
 $H_a$  : Terdapat pengaruh secara langsung antara dukungan teman sebaya terhadap prestasi akademik mahasiswa tingkat pertama di Universitas Siliwangi yang berasal dari luar daerah Jawa Barat.

- d.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh antara penyesuaian diri mahasiswa terhadap prestasi akademik mahasiswa tingkat pertama di Universitas Siliwangi yang berasal dari luar daerah Jawa Barat.
- $H_a$  : Terdapat pengaruh antara penyesuaian diri mahasiswa terhadap prestasi akademik mahasiswa tingkat pertama di Universitas Siliwangi yang berasal dari luar daerah Jawa Barat.
- e.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh secara tidak langsung antara *self efficacy* terhadap prestasi akademik melalui penyesuaian diri sebagai variabel intervening pada mahasiswa tingkat pertama di Universitas Siliwangi yang berasal dari luar daerah Jawa Barat.
- $H_a$  : Terdapat pengaruh secara tidak langsung antara *self efficacy* terhadap prestasi akademik mahasiswa melalui penyesuaian diri sebagai variabel intervening pada mahasiswa tingkat pertama di Universitas Siliwangi yang berasal dari luar daerah Jawa Barat.
- f.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh secara tidak langsung antara dukungan teman sebaya terhadap prestasi akademik melalui penyesuaian diri sebagai variabel intervening pada mahasiswa tingkat pertama di Universitas Siliwangi yang berasal dari luar daerah Jawa Barat.
- $H_a$  : Terdapat pengaruh secara tidak langsung antara dukungan teman sebaya terhadap prestasi akademik melalui penyesuaian diri sebagai variabel intervening pada mahasiswa tingkat pertama di Universitas Siliwangi yang berasal dari luar daerah Jawa Barat.